

PENGASUHAN ORANG TUA YANG SEIMBANG SEBAGAI KUNCI PENTING PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Annisa Nurul Utami, Neti Hernawati, dan Alfiasari
Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
email: alfiasari@apps.ipb.ac.id.

Abstrak: Keluarga dan sekolah sebagai bagian dari sistem lingkungan saling memengaruhi perkembangan remaja, termasuk perkembangan karakternya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh gaya pengasuhan dan lingkungan nonfisik sekolah terhadap kualitas karakter remaja. Responden penelitian adalah 79 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Kabupaten Bogor yang terpilih melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu lebih tinggi daripada gaya pengasuhan permisif atau otoriter. Gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu berhubungan nyata dengan semakin baiknya kualitas karakter remaja. Selain itu, semakin meningkatnya persepsi remaja terhadap lingkungan nonfisik sekolah juga berhubungan dengan semakin baiknya karakter remaja. Namun analisis regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ayah dan ibu yang seimbang lebih memberikan pengaruh terhadap karakter remaja dibandingkan lingkungan nonfisik sekolah.

Kata Kunci: karakter remaja, lingkungan nonfisik sekolah, permisif, otoriter, dan otoritatif

BALANCED PARENTING PRACTICES: A KEY FACTOR TO CHARACTER BUILDING AMONG ADOLESCENTS

Abstract: Family and school as parts of environmental system interact with each other to influence adolescents' development, including their character development. The aim of this research was to describe the effect of parenting style and school's nonphysical environment on the quality of adolescents' character. The research participants were 79 students of private senior vocational high school in Bogor District who were chosen by purposive sampling technique. The result showed that perception score of fathers' and mothers' authoritative parenting style was higher than permissive and authoritarian parenting style. The authoritative parenting style of fathers and mothers had a significant correlation with the the better quality of adolescents' character. Additionally, the better the perception of teenagers to school's nonphysical environment also had a higher correlation with the better quality of the adolescents' character. However, the result of the regression analysis showed that the balanced fathers' and mother's parenting style had stronger influence on the adolescents' character than non-physical environment of the school did.

Keywords: adolescents' character, nonphysical school environment, permissive, authoritarian, authoritative

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan yang terjadi di masa remaja menghadapi seseorang pada berbagai perubahan baik yang terjadi dalam diri sendiri maupun yang terjadi di luar dirinya. Perubahan yang remaja alami diantaranya adalah pada kemajuan aspek perkembangan moralnya. Menurut teori Kohlberg, remaja menjadi mampu memenuhi aturan dan etika berdasarkan alasannya sendiri walaupun masih kurang baik

kontrol internalnya akibat standar aturan yang dipatuhi remaja umumnya demi mendapat pengakuan dari pihak lain seperti guru dan teman-temannya (Cobb, 2001).

Remaja selain mengalami kemajuan secara positif juga berpotensi untuk mengalami bermacam permasalahan. Djiwandono (2002) menyebutkan permasalahan yang sering terjadi pada remaja di antaranya adalah kenakalan remaja, gangguan emosi, penyalahgunaan obat bius (*drugs*)

dan alkohol, dan kehamilan di luar nikah. Pernyataan ini dibuktikan pula dari Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dari BPS, BKKBN, dan Kementerian Kesehatan RI (2012) yang melaporkan bahwa sebanyak 74,4% remaja laki-laki usia 15-19 tahun merokok, 30,2% minum minuman beralkohol, 2,8% menggunakan narkoba dari total 6.835 remaja laki-laki. Sementara itu, pada remaja wanitanya terdapat sebanyak 8,9% merokok, 3,5% minum minuman beralkohol, dan 0,1% menggunakan narkoba dari total 6.018 remaja. Selain itu, data ini mengungkapkan fakta bahwa ada sebanyak 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Teori bioekologis Bronfenbrenner mengatakan bahwa keluarga dan sekolah merupakan bagian dari agen sosial pada sistem lingkungan yang bernama mikrosistem; yang memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas perkembangan seseorang, termasuk remaja. Terlebih lagi, keluarga dan sekolah ini dapat saling berinteraksi untuk ikut menentukan perkembangan remaja. Dalam konteks seperti ini, keluarga dan sekolah berada dalam sistem lingkungan bernama mesosistem yang juga berpengaruh secara tidak langsung pada proses perkembangan (Santrock, 2009; Santrock, 2011; Terry, 2011; Woolfolk & Perry, 2012).

Sebuah kajian mengenai kegiatan pengasuhan yang dilakukan orang tua yang dilakukan Hastings, Utendale, & Sullivan (2007) memperlihatkan bahwa kegiatan disiplin dan kontrol, pemberian alasan dan petunjuk, pemberian kehangatan, kepekaan, teladan, dan sosialisasi emosi dalam proses pengasuhan orang tua kepada anak berhubungan dengan perilaku pro-

sosial anak. Pasaribu, Hastuti, & Alfiasari (2013) menunjukkan bahwa pemberian gaya pengasuhan otoritatif yang seimbang dalam memberi tuntutan dan kehangatan kepada anak berpengaruh terhadap semakin baiknya karakter remaja. Hal ini membuktikan bahwa keluarga berperan penting pada pembentukan kualitas karakter anak.

Adapun berkaitan dengan lingkungan sekolah menurut penelitian Schaps, Battistich, dan Solomon (1997), semakin baik poses pelaksanaan belajar dan mengajar di lingkungan sekolah akan semakin baik pula perilaku prososial siswa. Dengan demikian, terlihat jelas pula bahwa sekolah ikut berperan menentukan kesuksesan pembentukan karakter individu. Apalagi, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan remaja mulai banyak didominasi oleh kegiatan di luar rumahnya seperti di sekolah.

Salah satu pandangan yang memandang positif dari kualitas karakter seseorang disampaikan oleh Seligman (2004), yang dikenal sebagai kekuatan karakter (*character strengths*). Kekuatan karakter memercayai bahwa seseorang mempunyai kekuatan karakter yang berbeda-beda sehingga memerlukan stimulasi yang tepat sehingga perkembangan karakter anak dapat optimal. Dalam mengembangkan karakter anak, Megawangi (2007) mempunyai konsep yang dikenal sebagai Sembilan Pilar Karakter yang terdiri atas (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-ro-yong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Beberapa penelitian dengan menggunakan kesembilan pilar karakter tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok anak usia dini, penerapan pen-

didikan holistik berbasis karakter mempunyai pengaruh nyata terhadap pembentukan kesembilan pilar karakter pada anak (Latifah & Hernawati, 2009; Hastuti, 2009).

Berdasarkan pemaparan tersebut bersamaan dengan belum ditemukannya penelitian yang mengkaji secara bersamaan peran gaya pengasuhan dan proses pembelajaran di sekolah dalam memengaruhi karakter remaja, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua dan lingkungan nonfisik sekolah sebagai variabel yang mewakili keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah terhadap karakter remaja.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat melalui teknik penarikan contoh secara *purposive*. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2013.

Penelitian ini mengambil contoh remaja sekolah menengah kejuruan yang memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu masih hidup). Sekolah menengah kejuruan yang dipilih didasarkan pada rekomendasi yang diberikan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor. Sekolah terpilih merupakan representasi sekolah dengan resiko tingkat kenakalan siswa yang tinggi. Jumlah remaja yang terlibat sebanyak 79 orang remaja yang terdiri atas 40 orang remaja laki-laki dan 39 orang remaja perempuan.

Data primer dalam penelitian ini meliputi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, persepsi gaya pengasuhan, persepsi lingkungan nonfisik sekolah, dan karakter remaja. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan pengisian kuesioner terstruktur oleh remaja responden

Karakteristik remaja terdiri atas usia, jenis kelamin, urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu), dan

jumlah saudara. Karakteristik keluarga terdiri atas usia ayah dan ibu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Pendidikan orang tua diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang dicapai orang tua dengan pilihan tidak bersekolah, tidak tamat sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat D1/D2/D3, S1, S2, dan S3. Pekerjaan orang tua berkategori mulai dari profesi petani, pedagang, buruh, peternak, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI atau Polri, wiraswasta, guru atau dosen, karyawan BUMN, karyawan BUMN, sampai tidak bekerja. Pendapatan orang tua diukur berdasarkan interval pendapatan:

- a) < Rp1.000.000,00;
- b) Rp1.000.000,00 – Rp1.000.000,00;
- c) Rp2.000.000,00 – Rp3.000.000,00;
- d) Rp3.000.000,00 – Rp4.000.000,00; dan
- e) > Rp4.000.000,00.

Sementara itu, gaya pengasuhan yang diukur adalah berdasarkan persepsi remaja tentang pengasuhan orang tuanya dengan menggunakan instrumen Hastuti, Agung, Alfiasari (2013). Gaya pengasuhan ini melihat pengasuhan yang didasarkan pada dua komponen, yaitu tuntutan atau kontrol perilaku dan kehangatan dengan berdasarkan teori Baumrind (1966). Instrumen gaya pengasuhan ini terdiri atas 10 pernyataan gaya pengasuhan otoriter, 12 pernyataan gaya pengasuhan otoritatif, dan 8 pernyataan gaya pengasuhan permisif. Nilai *Cronbach's alpha* untuk instrumen ini sebesar 0.742 untuk gaya pengasuhan otoriter, 0.778 untuk gaya pengasuhan permisif, dan 0.743 untuk gaya pengasuhan otoritatif. Ketiga jenis gaya pengasuhan dikategorikan ke dalam tiga kategori menurut capaian indeksinya, yaitu rendah (0-60), sedang (60-80), dan tinggi (80-100).

Lingkungan nonfisik sekolah diukur dengan instrumen yang dikembangkan

dengan menyandarkan pada konsep Berns dan Erickson (2001), Clark (1998), Wubbels dan Levy (1993), serta konsep Evertson dan Emmer (Santrock, 2011). Adapun dimensi dari variabel lingkungan nonfisik sekolah adalah metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa; aktivitas belajar dan mengajar; komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah; interaksi guru kepada siswa; dan peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah. Jumlah pernyataan dalam instrumen ini adalah 70 pernyataan. Nilai *Cronbach's alpha* dari instrumen ini adalah 0.883. Kualitas dari tiap dimensi dan total pada lingkungan nonfisik sekolah dikategorikan pada tiga kategori menurut capaian indeksinya, yaitu rendah (0-60), sedang (60-80), dan tinggi (80-100).

Karakter pada penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen Hastuti, Agung, dan Alfiasari (2013) yang didasarkan pada konsep Megawangi (2007) dan Lickona (2013). Dimensi pada variabel karakter terdiri atas dimensi disiplin, hormat santun, empati, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan. Adapun jumlah pernyataannya adalah 70 pernyataan dengan jumlah pernyataan di tiap dimensi sebanyak 10 pernyataan. Nilai *Cronbach's alpha* untuk instrumen ini sebesar 0.862. Kualitas karakter remaja dikategorikan dalam tiga kategori menurut capaian indeksinya, yaitu rendah (0-60), sedang (60-80), dan tinggi (80-100).

Data kemudian diolah dan dianalisis. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk melihat frekuensi, rataan, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pada data; analisis *Chi-square* dan korelasi Spearman dan Pearson untuk menguji hubungan antarvariabel; dan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel bebas dan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Remaja

Masa remaja menurut pendapat Monks, Knoers, dan Haditono (1992) terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap remaja awal (12-15 tahun), remaja menengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Berdasarkan pengategorian tersebut, teridentifikasi bahwa sebagian besar (97,5%) remaja laki-laki dari total 40 orang terkategori remaja menengah. Begitu juga dengan remaja perempuannya yang memiliki jumlah 39 orang, persentase terbesar (89,9 persen) merupakan remaja menengah. Secara keseluruhan, usia tertinggi remaja adalah 19 tahun dan usia termuda remaja adalah 14 tahun. Rata-rata usia remaja pada penelitian ini adalah 15,82 tahun.

Berdasarkan data jumlah saudara yang dimiliki dalam keluarga inti, sebagian besar remaja (65,8%) memiliki jumlah saudara paling banyak dua orang. Sementara itu, hasil menunjukkan menurut urutan kelahirannya bahwa lebih separuh dari total remaja adalah anak sulung (pertama).

Karakteristik Keluarga

Pengategorian usia ayah dan ibu menggolongkan ayah dan ibu pada kategori dewasa muda (20-40 tahun), dewasa menengah (41-65 tahun), dan dewasa lanjut (>65 tahun). Berdasarkan proporsi terbesarnya, lebih dari separuh ayah tergolong pada kategori dewasa menengah. Sementara itu, lebih dari separuh ibu terkategori dewasa muda. Pada ayah dan ibu responden tidak ditemukan yang tergolong pada kategori dewasa lanjut. Usia tertua ayah adalah 65 tahun dan usia termudanya adalah 30 tahun. Usia tertua ibu adalah 58 tahun dan usia termuda menurut sebarannya adalah 30 tahun. Adapun menurut rataan-

nya ayah rata-rata berusia 43,44 tahun dan ibu rata-rata berusia 39,22 tahun.

Berdasarkan capaian pendidikan terakhir, proporsi terbanyak pada ayah menempati pendidikan tamat SMA yang diikuti dengan tamat SMP, tamat SD, tidak tamat SD, tidak bersekolah, dan tamat Perguruan Tinggi. Pendidikan ibu menurut proporsi terbanyak adalah berpendidikan tamat SD yang diikuti dengan tamat SMA, tamat SMP, tidak tamat SD, tidak bersekolah, dan tamat Perguruan Tinggi. Sementara itu, menurut jenis pekerjaannya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebesar 35,4 persen ayah berprofesi sebagai buruh. Proporsi tersebut mendominasi yang kemudian diikuti profesi TNI (22,8%), karyawan swasta (22,8%) dan pekerjaan lainnya. Adapun jenis pekerjaan ibu yang paling dominan adalah ibu dengan status tidak bekerja dengan persentase 75,9%. Proporsi tersebut, kemudian diikuti sebagian kecil ibu yang berprofesi sebagai pedagang, buruh, karyawan swasta, dan lainnya.

Kondisi ekonomi keluarga responden rata-rata tergolong pada keluarga menengah ke bawah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Bogor yang sebesar Rp2.002.000,00 pada tahun 2013. Sementara itu, menurut pengkategorian berdasarkan selang pendapatan, ada sekitar dua perlima keluarga yang memiliki pendapatan Rp1.000.000,00 hingga Rp2.000.000,00 per bulan.

Sementara itu, berdasarkan besar keluarga atau jumlah anggota di dalamnya, penelitian ini membagi menjadi keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 7 orang). Hampir separuh keluarga responden terkategori sebagai keluarga sedang dengan rata-rata keluarga memiliki 5,29 orang anggota.

Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan orang tua menurut Baumrind (1966) dibedakan atas gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif, dan gaya pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan banyaknya tuntutan orang tua terhadap anak yang tidak sejalan dengan kurangnya kehangatan orang tua. Gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan kehangatan berlebihan dari orang tua kepada anak dan orang tua yang tidak menunjukkan harapan serta aturan baku tentang apa yang harus dilakukan anak. Sementara itu, gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pengasuhan yang seimbang antara pemberian tuntutan orang tua dan kehangatannya seperti selalu mengajak anak turut berdiskusi pada keputusan keluarga dan menjelaskan dengan baik aturan orang tua.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif menurut nilai rata-rata indeks gaya pengasuhan ayah dan ibu lebih tinggi daripada skor persepsi gaya pengasuhan otoriter dan permisif. Skor persepsi gaya pengasuhan tertinggi ayah tersebut diikuti dengan skor pada gaya pengasuhan otoriter kemudian permisif. Di sisi lain, walaupun sangat tipis perbedaan nilai rata-ratanya, skor tertinggi persepsi gaya pengasuhan ibu setelah gaya otoritatif diikuti gaya pengasuhan permisif kemudian otoriter seperti terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan pengkategorian di setiap jenis gaya pengasuhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12,7% ayah yang mempunyai skor gaya pengasuhan otoritatif tinggi dan skor otoriter yang rendah. Selain itu, juga terdapat proporsi ayah

Tabel 1. Nilai Minimum, Maksimum, Rataan, dan Standar Deviasi Indeks Gaya Pengasuhan Ayah dan Ibu

Gaya Pengasuhan	Min	Max	Rataan ± Standar Deviasi
Ayah			
Otoriter	6.67	76.67	44.55 ± 10.69
Permisif	12.50	79.17	40.93 ± 12.69
Otoritatif	52.78	100.00	69.73 ± 9.48
Ibu			
Otoriter	0.00	80.00	42.28 ± 13.00
Permisif	12.50	79.17	42.35 ± 13.01
Otoritatif	55.56	88.89	70.57 ± 8.69

Tabel 2. Nilai Minimum, Maksimum, Rataan, dan Standar Deviasi Indeks Lingkungan Nonfisik Sekolah

Lingkungan Nonfisik Sekolah	Min	Max	Rataan ± Standar Deviasi
Metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa	27.78	83.33	62.53 ± 9.73
Aktivitas belajar dan mengajar	33.33	86.67	59.96 ± 9.92
Komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah	30.00	83.33	58.81 ± 12.20
Interaksi guru kepada siswa	35.42	87.50	61.29 ± 10.27
Peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah	36.67	80.00	56.96 ± 8.36

yang sama yang mempunyai skor otoritatif tinggi dan permisif rendah. Sementara itu, pada ibu, hasil penelitian menunjukkan 15,2% ibu yang mempunyai skor pengasuhan otoritatif tinggi dan otoriter rendah. Selain itu, terdapat 19% ibu yang mempunyai skor pengasuhan otoritatif tinggi dan permisif rendah.

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa hanya sekitar dua dari sepuluh ayah dan ibu yang mampu menerapkan gaya pengasuhan yang tepat. Gaya pengasuhan yang tepat merujuk pada tingginya keseimbangan antara kontrol perilaku dan kehangatan dari orang tua, atau dengan kata lain tingginya perilaku otoritatif dan rendahnya perilaku otoriter dan permisif orang tua.

Lingkungan Nonfisik Sekolah

Pada penelitian ini, lingkungan nonfisik sekolah terdiri atas dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa; aktiitas belajar dan mengajar; komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah; interaksi guru kepada siswa; serta peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa skor capaian kualitas terbaik lingkungan nonfisik sekolah ada pada dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa. Sementara itu, nilai rataan indeks yang cukup besar setelahnya adalah pada dimensi interaksi guru kepada siswa; aktivitas belajar dan mengajar; komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah; dan terakhir peraturan dan sanksi di sekolah (Tabel 2). Sementara itu, berdasarkan pengkategorian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 1,3% siswa yang mempersepsikan lingkungan nonfisik

sekolahnya pada kategori tinggi. Sekitar empat dari sepuluh siswa bahkan mempersepsikan kualitas lingkungan nonfisik sekolah yang rendah.

Karakter

Variabel karakter yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini terdiri atas dimensi disiplin, hormat santun, empati, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang sudah mencapai skor capaian dengan rata-rata lebih dari 60 untuk indeks karakter per dimensinya adalah karakter disiplin, hormat santun, empati, dan toleransi. Sementara itu, karakter kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan teridentifikasi dengan skor kurang dari 60 (Tabel 3).

Hasil penelitian, seperti yang tersaji pada Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata capaian karakter remaja pada penelitian ini belum ada yang masuk dalam kategori tinggi karena belum mencapai indeks 80. Bahkan tiga dari tujuh dimensi karakter yang dinilai dalam penelitian ini masih mempunyai capaian yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa perlunya upaya yang sistematis dan komprehensif dalam meningkatkan kualitas karakter remaja.

Hubungan Karakteristik Remaja dan Karakteristik Keluarga dengan Gaya Pengasuhan serta Karakter Remaja

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara gaya pengasuhan ayah dan setiap dimensi dalam karakteristik keluarga dan remaja ($p > 0,05$). Begitu juga hasil uji hubungan dengan menggunakan *Chi-square* pada pengujian hubungan gaya pengasuhan ayah dengan kategori jenis kelamin dan urutan remaja ($p > 0,05$).

Sementara itu, hasil uji korelasi pada gaya pengasuhan ibu menunjukkan bahwa usia ayah dan status bekerja ayah berhubungan nyata dengan gaya pengasuhan otoriter ibu. Usia ayah yang semakin tua berhubungan dengan semakin otoriter gaya pengasuhan ibu. Sementara itu, keluarga dengan ayah bekerja cenderung memiliki ibu dengan gaya pengasuhan semakin tidak otoriter. Adapun hasil uji *Chi-square* memperlihatkan tidak adanya hubungan nyata antara jenis kelamin remaja dengan gaya pengasuhan ibu. Namun, ditemukan adanya hubungan nyata antara kategori urutan kelahiran remaja dan gaya pengasuhan ibu ($p < 0,05$).

Tabel 3. Nilai Minimum, Maksimum, Rataan, dan Standar Deviasi Indeks Karakter Remaja

Karakter	Min	Max	Rataan \pm Standar Deviasi
Disiplin	36.67	83.33	65.15 \pm 11.17
Hormat santun	36.67	86.67	62.40 \pm 10.83
Empati	43.33	83.33	63.16 \pm 7.66
Kejujuran	30.00	83.33	57.17 \pm 11.82
Tanggung jawab	26.67	90.00	56.16 \pm 13.10
Toleransi	43.33	80.00	63.46 \pm 7.78
Kepemimpinan	30.00	90.00	57.84 \pm 9.97

Tabel 4. Koefisien Korelasi Antara Gaya Pengasuhan Ayah dan Karakter Remaja

Hubungan Antarvaria-bel	Gaya Pengasuhan Ayah		
	Otoriter	Permisif	Otoritatif
Karakter	-0.003	-0.213	0.381**
Disiplin	0.031	-0.210	0.356**
Hormat santun	-0.025	-0.276	0.341**
Empati	0.084	-0.098	0.365**
Kejujuran	-0.059	-0.160	-0.049
Tanggung jawab	0.086	-0.247*	0.211
Toleransi	-0.255*	0.127	0.421**
Kepemim-pinan	0.068	-0.011	0.253**

Keterangan: *=signifikan pada $p < 0.05$, **=signifikan pada $p < 0,01$

Tabel 5. Koefisien Korelasi Antara Gaya Pengasuhan Ibu dan Karakter Remaja

Hubungan Antarvaria-bel	Gaya Pengasuhan Ibu		
	Otoriter	Permisif	Otoritatif
Karakter	-0.115	-0.163	0.346**
Disiplin	0.016	-0.224*	0.331**
Hormat santun	-0.008	-0.270*	0.319**
Empati	-0.115	0.039	0.344**
Kejujuran	0.229*	-0.069	0.055
Tanggung jawab	-0.068	-0.265*	0.199
Toleransi	-0.127	0.152	0.293**
Kepemim-pinan	-0.098	0.035	0.276*

Keterangan: *=signifikan pada $p < 0.05$, **=signifikan pada $p < 0,01$

Hasil analisis korelasi berikutnya menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan nyata antara karakteristik remaja (usia dan jumlah saudara) dan karakter baik per dimensinya atau total ($p > 0,05$). Selain itu, hubungan urutan kelahiran dengan capaian karakter per dimensi dan totalnya yang diuji dengan menggunakan Chi-square juga tidak menunjukkan hubungan nyata. Hasil penelitian hanya menemukan hubungan nyata jenis kelamin remaja dengan karakter toleran ($p < 0,05$) dengan kecenderungan remaja laki-laki lebih tinggi tingkat toleransinya.

Hubungan Gaya Pengasuhan Ayah dan Ibu dengan Karakter Remaja

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya pengasuhan otoriter ayah berhu-

ubungan negatif nyata dengan capaian dimensi karakter toleransi. Gaya pengasuhan permisif ayah berhubungan negatif nyata dengan karakter tanggung jawab remaja. Hal ini bermakna semakin ayah mengasuh secara otoriter, semakin rendah karakter toleransi remaja; dan semakin ayah mengasuh secara permisif maka akan semakin rendah capaian karakter tanggung jawab remaja. Adapun gaya pengasuhan otoritatif berhubungan nyata dengan meningkatnya karakter secara total serta hampir pada seluruh dimensi karakter yang diuji, kecuali karakter kejujuran dan tanggung jawab (Tabel 4).

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan gaya pengasuhan ibu yang semakin otoriter berhubungan dengan semakin rendahnya karakter kejujuran. Gaya

pengasuhan ibu yang semakin permisif berhubungan dengan rendahnya karakter disiplin, hormat santun, dan tanggung jawab remaja. Sementara itu, gaya pengasuhan otoritatif ibu berhubungan dengan semakin meningkatnya karakter remaja secara total maupun per dimensinya (disiplin, hormat santun, empati, toleransi, dan kepemimpinan) (Tabel 5).

Hubungan Lingkungan Nonfisik Sekolah dengan Karakter Remaja

Hasil uji hubungan memperlihatkan semakin baik kualitas pada setiap aspek dimensi lingkungan nonfisik sekolah maka akan semakin baik karakter disiplin, hormat santun dan empati siswa. Meskipun demikian, hasil tidak memperlihatkan hubungan nyata lingkungan nonfisik sekolah secara total dengan karakter siswa secara total (Tabel 6).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa yang semakin baik akan semakin baik dimensi karakter toleransi siswa. Selanjutnya, hubungan nyata juga terlihat pada hubungan dimensi komunikasi dan partisipasi orang

tua dengan sekolah yang semakin baik dengan meningkatnya karakter empati siswa. Dimensi interaksi guru kepada siswa juga berhubungan nyata positif, yaitu dengan meningkatnya karakter siswa secara total maupun pada dimensi karakter disiplin, hormat santun, dan empati. Sementara itu, dimensi peraturan dan sanksi yang berlaku di sekolah bila semakin baik kualitasnya berhubungan dengan semakin baiknya capaian karakter hormat santun dan empati pada siswa (Tabel 6).

Pengaruh Karakteristik Remaja, Gaya Pengasuhan, dan Lingkungan Nonfisik Sekolah terhadap Karakter Remaja

Hasil analisis regresi memperlihatkan sembilan variabel bebas yang diduga berpengaruh pada karakter hanya gaya pengasuhan otoritatif ayah dan gaya pengasuhan otoriter ibu yang berpengaruh nyata pada karakter remaja. Gaya pengasuhan otoritatif ayah berpengaruh positif ($B=0,254$) pada meningkatnya karakter remaja sebesar 0,254 poin. Pengaruh gaya pengasuhan otoriter ibu bersifat negatif ($B=-0,145$) terhadap menurunnya karakter remaja sebesar 0,254 poin.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Antara Lingkungan Nonfisik Sekolah dan Karakter Remaja

Hubungan antarvariabel	Lingkungan Nonfisik Sekolah					
	ME	AK	KO	IN	PR	Total
Karakter	0.130	0.087	0.057	0.267*	0.146	0.201
D	0.186	0.164	0.036	0.315**	0.130	0.249*
Hs	0.068	0.059	0.084	0.340**	0.296**	0.222*
E	0.095	0.045	0.233*	0.227*	0.266*	0.225*
K	0.054	-0.028	0.118	0.127	0.011	-0.0016
Tj	-0.012	-0.037	-0.058	0.131	0.042	0.023
Tr	0.216*	0.205	-0.016	0.198	-0.038	0.214
P	0.150	0.064	0.197	-0.074	0.001	0.104

Keterangan: *=signifikan pada $p<0,05$, **=signifikan pada $p<0,01$; ME= metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa, AK= aktivitas belajar dan mengajar, KO= Komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah, In= Interaksi guru kepada siswa, PR= Peraturan dan sanksi di sekolah; D= disiplin, Hs= hormat santun, E= empati, K=kejujuran, Tj= tanggung jawab, Tr= toleransi, P= Kepemimpinan

Tabel 7. Koefisien Regresi Karakteristik Remaja, Gaya Pengasuhan Ayah dan Ibu, dan Lingkungan Nonfisik Sekolah terhadap Karakter Remaja

Variabel Bebas	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Sig.
	B	Std. Error	
(Konstanta)	29.516	18.869	0.122
Usia remaja (tahun)	0.557	0.858	0.519
Jenis kelamin remaja (1= laki-laki, 0= perempuan)	2.326	1.481	0.121
Gaya pengasuhan otoriter ayah	0.090	0.083	0.282
Gaya pengasuhan permisif ayah	-0.077	0.075	0.306
Gaya pengasuhan otoritatif ayah	0.254	0.094	0.008**
Gaya pengasuhan otoriter ibu	-0.145	0.070	0.041*
Gaya pengasuhan permisif ibu	-0.085	0.078	0.277
Gaya pengasuhan otoritatif ibu	0.097	0.104	0.356
Lingkungan nonfisik sekolah	0.093	0.105	0.378
F			3.167
Sig.			0.003 ^a
R ²			0.292
<i>Adjusted R Square</i>			0.200

Keterangan: *=signifikan pada $p < 0.05$, **=signifikan pada $p < 0,01$

Sementara itu, hasil uji pengaruh lingkungan nonfisik sekolah pada model regresi tidak menunjukkan pengaruh nyata pada karakter remaja walaupun bersifat positif. Sebesar 20,0 persen varian karakter remaja dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel-variabel yang ada pada model regresi. Sisanya sebesar 85.3 persen karakter remaja dipengaruhi variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini (Tabel 7). Hasil uji regresi yang tersaji pada Tabel 7 menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ayah dan ibu lebih mempunyai pengaruh yang besar dibandingkan lingkungan nonfisik sekolah. Temuan ini mempertegas peran keluarga sebagai kunci pengembangan karakter remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa baik karakteristik remaja maupun karakteristik keluarga tidak berhubungan nyata dengan gaya pengasuhan ayah. Hal

ini berlawanan dengan penemuan dan pendapat ahli sebelumnya yang mengatakan ada keterkaitan status sosial ekonomi dengan pengasuhan orang tua (Bronfenbrenner 1985 dalam Hoff, Laursen, dan Tardif 2002). Namun demikian, hasil menunjukkan semakin bertambah usia ayah berpotensi menjadikan ibu lebih otoriter dalam mengasuh remaja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Santrock (2011) bahwa kemampuan fisik orang dewasa menengah cenderung mulai mengalami penurunan kualitas. Oleh karena itu, ayah menjadi tidak optimal dalam mengasuh anak dan hal ini menuntut ibu untuk lebih mengontrol anak-anaknya.

Di sisi lain, hasil menunjukkan bahwa keluarga dengan ayah bekerja memiliki ibu dengan skor persepsi gaya pengasuhan otoriter yang semakin rendah. Keluarga dengan ayah bekerja umumnya semakin baik pendapatan keluarganya sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan otoriter.

tatif (Holden 2010). Sementara itu, hasil uji Chi-kuadrat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan nyata gaya pengasuhan ibu dengan jenis kelamin remaja. Namun, hubungan nyata ditemukan pada gaya pengasuhan otoriter ibu dengan urutan kelahiran remaja. Selaras dengan itu, Rahmaisya, Alfiasari, dan Latifah (2011) menunjukkan kemiripan dengan hasil tersebut. Dijelaskan bahwa anak bungsu berpotensi menerima gaya pengasuhan yang tidak otoritatif dari orang tuanya.

Feinstein, Duckworth, dan Sabates (2004) menyebutkan karakteristik keluarga memiliki efek pada perkembangan anak melalui proses-proses dalam keluarga (gaya pengasuhan dan pendidikan). Hasil penelitian menunjukkan hubungan nyata ditemukan antara karakter toleransi dan jenis kelamin remaja. Remaja perempuan dalam membangun interaksi sosial mempunyai perbedaan dengan cara berinteraksi remaja laki-laki (Gozhaly, Krisnatuti, dan Alfiasari 2012). Remaja perempuan berinteraksi lebih berfokus pada pembentukan kualitas sehingga kualitas hubungan pertemanan yang dimiliki lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hurlock (1980) pun menyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki kelompok pertemanan lebih besar daripada perempuan.

Pengasuhan otoriter ayah berhubungan nyata dengan semakin rendahnya skor karakter toleransi remaja, sedangkan pengasuhan otoriter ibu berhubungan nyata dengan semakin rendahnya skor karakter kejujuran. Pengasuhan permisif ayah berhubungan dengan merendahnya skor dimensi karakter tanggung jawab, sedangkan pengasuhan permisif ibu berhubungan dengan semakin rendahnya skor dimensi karakter disiplin, hormat santun, dan tanggung jawab. Hasil ini membuktikan pernyataan Holden (2010) bahwa gaya peng-

asuhan selain otoritatif dapat mengganggu kompetensi anak dan meningkatkan beberapa ketidaktercapaian pada perkembangan perilaku prososial. Di sisi lain, hasil memperlihatkan pengasuhan otoritatif berhubungan nyata dengan meningkatnya karakter remaja secara total. Hal ini sesuai dengan Pasaribu, Hastuti, Alfiasari (2013) yang menunjukkan pengasuhan otoritatif orang tua berpengaruh pada semakin baiknya karakter remaja.

Lingkungan sekolah turut berperan membentuk etika para siswanya. Dimensi metode, pendekatan guru, dan kompetensi siswa pada lingkungan nonfisik sekolah yang semakin baik kualitasnya atau dengan kata lain berhasil memberikan pemahaman baik, memperhatikan kebutuhan siswa sesuai tahap perkembangannya, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menerapkan sikap toleransi pada beragam siswa dalam kegiatannya, dan menghargai karya siswa memiliki hubungan nyata dengan meningkatnya karakter toleransi siswa. Selaras dengan itu, Lickona (1991) menyatakan guru yang memasukkan apresiasi positif perbedaan budaya pada proses pembelajaran dapat mengembangkan rasa saling menghargai keberagaman budaya siswa.

Pada hasil komunikasi dan partisipasi orang tua dengan sekolah yang semakin baik berhubungan dengan meningkatnya karakter empati siswa. Keterlibatan orang tua pada proses pembelajaran di sekolah berdampak baik pada sikap dan perilaku sosial siswa (Cotton dan Wikelund 1989).

Hasil uji hubungan dimensi interaksi guru kepada siswa pun memperlihatkan interaksi guru kepada siswa yang semakin baik berpeluang meningkatkan kualitas karakter siswa, baik secara keseluruhan maupun secara khusus pada karakter disiplin,

hormat santun, dan empati siswa. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya yang menegaskan semakin baik kualitas interaksi di sekolah yang siswa dapatkan, terutama dengan guru, berhubungan dengan keberhasilan perkembangan karakter atau perilaku prososial siswa (Schaps, Battistich, dan Solomon 1997; Lickona 1991; Berkowitz 2002).

Selain itu, hasil memperlihatkan semakin baiknya kualitas dimensi peraturan dan sanksi yang berarti bersifat pantas dan berupa hasil kesepakatan dengan para siswa di sekolah, maka akan semakin baik kualitas karakter hormat santun dan empati siswa. Schaps, Battistich, dan Solomon (1997) pun menunjukkan hal yang sama, yaitu penerapan manajemen kelas dan pendisiplinan di sekolah yang baik dapat meningkatkan perilaku prososial siswa (tanggung jawab, disiplin, empati, dan altruisme).

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan adanya dua variabel bebas yang memberikan pengaruh nyata. Gaya pengasuhan otoritatif ayah berpengaruh positif signifikan terhadap karakter remaja. Hal ini bermakna pengasuhan otoritatif ayah dapat mendukung terciptanya kualitas karakter remaja yang semakin baik. Hastings, Utendale, Sullivan (2007) dan Pasaribu (2013) pun menunjukkan pengasuhan otoritatif berpengaruh positif pada karakter dan perilaku prososial anak dan remaja. Hadirnya kehangatan orang tua melalui cinta kasih, pemenuhan kebutuhan, dan pendisiplinan yang baik pada anak memperkuat karakter anak dan menurunkan potensi terjadinya masalah perilaku sehingga anak lebih beretika (Kurdek dan Fine 1994, Slicker 1998, Steinberg *et.al* 1994 dalam Cobb 2001; Berkowitz 2002; Holden 2002). Perkembangan moral anak semakin berjalan baik bila pengasuhan orang tua

mengandung pemaparan tujuan yang jelas, arahan, pendisiplinan, penyampaian pesan secara sederhana, tegas dan konsisten sebab hal tersebut mendorong anak berperilaku sesuai standar, menyadari pentingnya patuh pada aturan, dan menghormati hak orang lain (Baumrind dan Thompson 2002).

Berbeda dengan itu, pengaruh nyata variabel bebas gaya pengasuhan otoriter ibu bersifat negatif pada karakter remaja. Hasil ini selaras dengan Eisenberg dan Valiente (2002) yang menunjukkan pengasuhan yang ditandai oleh pemberian hukuman berlebihan, teknik pendisiplinan yang buruk, teladan perilaku kasar dari orang tua, ancaman penolakan, banyaknya tuntutan berhubungan dengan rendahnya capaian perkembangan prososial anak.

Di luar itu, pengaruh lingkungan non-fisik sekolah pada karakter siswa remaja tidak menunjukkan sifat nyata meskipun arahnya positif. Temuan ini kurang selaras dengan Schaps, Battistich, dan Solomon (1997) yang menunjukkan semakin baik lingkungan sekolah dalam melaksanakan praktik pengajaran, proses pembelajaran, pemeliharaan relasi orang tua, guru, dan siswa, serta peraturan kelas mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Hal ini dapat dikarenakan pengambilan data persepsi lingkungan nonfisik sekolah siswa hanya dilakukan di dua sekolah dalam satu lokasi yang sama. Oleh karena itu, perbedaan utama dua sekolah yang hanya berupa fokus kejuruan dan jumlah sebaran siswa berdasarkan jenis kelamin (SMK A 1 didominasi remaja laki-laki dan SMK A 2 didominasi remaja perempuan) berpotensi menjadikan data penelitian pada variabel lingkungan nonfisik sekolah cenderung homogen. Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu tidak dapat menggeneralisasikan faktor-faktor yang membentuk kualitas karakter remaja secara keseluruhan,

tetapi hanya pada contoh penelitian akibat adanya faktor metode penarikan contoh secara *purposive*. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pengaruh gaya pengasuhan orang tua, baik ayah dan ibu, yang lebih besar memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter remaja dibandingkan lingkungan nonfisik sekolah. Oleh karena itu, keluarga merupakan institusi kunci yang memegang peranan penting dalam pengembangan karakter remaja, dan sekaligus menjadi mitra bagi sekolah.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata remaja berkategori remaja menengah, rata-rata ayah berkategori dewasa madya, dan rata-rata ibu berkategori dewasa muda. Skor persepsi pada gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu lebih tinggi daripada gaya pengasuhan lainnya. Hasil lain menunjukkan bahwa masih ada empat dari sepuluh siswa pada penelitian ini yang mempersepsikan lingkungan nonfisik sekolah pada kategori rendah. Hasil rata-rata indeks capaian karakter remaja menunjukkan belum adanya dimensi karakter pada kategori tinggi. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa semakin meningkatnya skor gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu secara konsisten berhubungan dengan semakin meningkatnya karakter remaja. Sementara itu, lingkungan nonfisik sekolah yang semakin baik berhubungan dengan semakin baiknya karakter disiplin, hormat santun, dan empati remaja. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif ayah secara langsung dan nyata meningkatkan karakter remaja, sedangkan pengaruh pengasuhan otoriter ibu sebaliknya. Hasil ini menegaskan pentingnya keluarga dalam pembentukan karakter remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya orang tua untuk menerapkan

gaya pengasuhan otoriter yang menyeimbangkan pemberian tuntutan dan kehangatan kepada remaja secara optimal agar mampu meningkatkan kualitas karakter remaja. Sementara itu, sekolah dapat berkontribusi dengan diaplikasikannya proses pembelajaran yang menyenangkan, pendisiplinan dan internalisasi nilai moral yang baik, penyesuaian proses pembelajaran sesuai tahap perkembangan siswa, dan interaksi yang baik antara guru, orang tua siswa, dan siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji lebih lanjut dampak peran sekolah yang menerapkan pendidikan moral dan karakter serta peran keluarga, teman sebaya, budaya, media, dan masyarakat pada karakter remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dimuatnya artikel dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini kami, para penulis, mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini, terutama kepada Editor *Jurnal Pendidikan Karakter* yang sudi menerima dan memroses artikel hingga layak dimuat pada edisi ini. Ucapan terima kasih terhusus kepada Dr. Marzuki selaku Ketua Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang banyak memberikan masukan atas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. 1966. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior". Dalam *Child Development*. :887-907.
- Baumrind, D, & Thompson, RA. 2002. "The Ethics of Parenting". Dalam Bornstein

- MH, editor. *Handbook of Parenting, Vol 5: Practical Issues in Parenting*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. New Jersey (US): Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publishers. 3-36.
- Berkowitz, MW. 2002. "The Science of Character Education". Dalam Damon W, editor. *Bringing In a New Era in Character Education*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Stanford (CA): Hoover Press. 43-63.
- Berns, RG, & Erickson, PM. 2001. Contextual Teaching and Learning: Preparing Student for the New Economy. The Highlight Zone Research 5 [Internet]. [Waktu pembaharuan tidak diketahui]; [diunduh pada tanggal 17 Oktober 2013]; 5: Columbus, US. Terdapat pada: http://www.cord.org/uploadedfiles/NCCTE_Highlight05-ContextualTeachingLearning.pdf.
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta (ID): Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketengakerjaan BPS.
- Clark, ET. 1998. "Guidelines for Designing Holistic School". Dalam *Holistic Education: Principles, Derspective, and Practices*. :80-86.
- Cobb, NJ. 2001. *Adolescence: Continuity, Change, and Diversity, 4th Edition*. California (USA): Mayfield Publishing Company.
- Cotton, K, & Wikeland, KR. 1989. Parent Involvement in Eeducation. School Involvement Research Series [Internet]. [Waktu pembaharuan tidak diketahui]; [diunduh pada tanggal 11 Juni 2014]; 6; Northwest Regional Educational Laboratory, US. Terdapat pada: <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/3/cu6.html>.
- Djiwandono, SEW. 2002. *Psikologi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta (ID): PT Grafindo.
- Eisenberg, N, & Valiente, C. 2002. "Parenting and Children's Prosocial and Moral Development". Dalam Bornstein MH, editor. *Handbook of Parenting, Vol 5: Practical Issues in Parenting*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. New Jersey (US): Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publishers. 111-142.
- Feinstein, L, Duckworth, K, & Sabates, R. 2004. A Model of The Inter-Generational Effects of Parental Education. Centre for Research on the Wider Benefits of Learning [Internet]. Waktu pembaharuan tidak diketahui; [diunduh pada tanggal 3 Juni 2014]; Nottingham, UK. Terdapat pada: www.dfes.gov.uk/research/
- Gozhaly, LF., Krisnatuti, D., & Alfiasari. 2012. "Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Kecerdasan Sosial Atlet Muda". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 5(1):29-37.
- Hastings, PD, Utendale, WT, & Sullivan, C. 2007. "The Socialization of Prosocial Development". Dalam Grusec JE, Hastings PD, Editor. *Handbook of Socialization: Theory and Research*; 2007; New

- York, United States of America. New York (USA): Guilford Publications. Hlm. 638-664.
- Hastuti, D. 2009. "Stimulasi Psikososial pada Anak Kelompok Bermain dan Pengaruhnya pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, dan Moral/Karakter Anak". Dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2(1):41-56.
- Hastuti, D, Agung, SS, & Alfiasari. 2013. "Kajian Karakteristik Remaja Desa-Kota, Sekolah serta Keluarga untuk Mengatasi Perilaku Anti-Sosial Remaja SMK di Kota dan Kabupaten Bogor". *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Tahun 2013*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hoff, E, Laursen, B, & Tardif, T. 2002. "Socioeconomic Status and Parenting". Dalam Bornstein MH. Editor. *Handbook of Parenting, Second Edition, Vol 2: Biology and Ecology Parenting*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. London (UK): Lawrence Erlbaum Associates Publishers. 231-280.
- Holden, GW. 2010. *Parenting: A Dynamic Perspective*. California (USA): SAGE Publications, Inc.
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti dan Soedjarwo, penerjemah. Sijabat RM, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology A Life-Span Approach, fifth edition*.
- Latifah, M, & Hernawati, N. 2009. "Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah". Dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2(1):32-40.
- Lickona, T. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Wamaungo A. Penerjemah. Wahyudin U. Editor. Jakarta (ID): PT Bumi Aksara. Terjemahan dari: *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Megawangi, R. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor (ID): Indonesia Heritage Foundation.
- Monks, FJ, Knoers, AMP, & Haditono, SR. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pasaribu, RM, Hastuti, D, & Alfiasari. 2013. "Gaya Pengasuhan Permisif dan Rendahnya Sosialisasi Nilai dalam Keluarga Beresiko terhadap Penurunan Karakter Remaja". Dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 6(3):163-171.
- Rahmaisya, R, Latifah, M, & Alfiasari. 2011. "Pengaruh Persepsi Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Muda di Sekolah Berasrama". Dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 4(2):139-147.
- Santrock, JW. 2009. *Educational Psychology, 4th Edition*. New York (USA): McGraw Hill Companies, Inc.
- Santrock, JW. 2011. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas. Widiasinta B, penerjemah. Sallama NI, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Life-Span Development, 13th Edition*.

- Seligman, M. 2004. *Character Strengths and Virtues*. American Psychological Association: Oxford University Press.
- Schaps, E., Battistich, V., & Solomon, D. 1997. "School as a Caring Community: A Key to Character Education". Dalam Molnar A, editor. *The Construction of Children's Character, Part II: 96th Yearbook of the National Society for the Study of Education*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Chicago (USA): University of Chicago Press. hlm 127-139.
- Terry, M. 2011. The Ecological Paradigm. [Internet]. [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Ohio (USA): Kent State University. [diunduh pada tanggal 11 Februari 2014]. Tersedia pada: <http://literacy.kent.edu>
- Woolfolk, AE, & Perry, N. 2012. *Child and Adolescent Development*. New Jersey (USA): Pearson Education, Inc.
- Wubbels, T, & Levy, J. 1993. Teacher and "Student Relationships in Science and Mathematics Classes". *What Research Says to the Science and Mathematics Teacher Vol.11*; [Waktu dan tempat pertemuan tidak diketahui]. Perth, Australia. Perth (AUS): National Key Centre for School Science and Mathematics, Curtin University of Technology.